

PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Vika Mirawansya

Karwanto

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: vika.18004@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ilmiah ini untuk memahami, mendeskripsikan, serta mengkaji peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ilmiah ini menggunakan studi literatur yang mengkaji dari beberapa sumber yakni: jurnal, buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik pembahasan. Kajian data dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain: Pertama, bahan kajian artikel yang sudah terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Kedua, dilakukan analisis terhadap bahan kajian artikel yang telah di kelompokkan. Ketiga, berdasarkan hasil dari pengkajian dan interpretasi data, langkah selanjutnya membuat simpulan. Berdasarkan hasil dari kajian studi literatur tersebut maka dapat diketahui bahwa: Pertama, kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peranan esensial dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Kedua, faktor keberhasilan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik ditentukan oleh (1) motivasi kerja tenaga pendidik dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah; (2) peran kepala sekolah dalam membuat strategi dan inovasi dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: *kepemimpinan transformasional kepala sekolah, pendidikan karakter*

Abstract: The purpose of writing this scientific article is to understand, describe, and examine the role of the principal's transformational leadership in realizing the character education of students. The method used in writing scientific articles uses a literature study that examines several sources, namely: journals, books, articles, and other documents relevant to the topic of discussion. The data study was carried out through several stages, including: First, the article study materials that have been collected will be grouped according to the predetermined problem formulation. Second, an analysis of the article study materials that have been grouped is carried out. Third, based on the results of the assessment and interpretation of the data, the next step is to draw conclusions. Based on the results of the literature review, it can be seen that: First, the principal's transformational leadership has an essential role in the implementation of student character education in schools. Second, the success factor of the principal's transformational leadership in the implementation of student character education is determined by (1) the work motivation of educators in implementing character education in schools; (2) the role of the principal in making strategies and innovations in realizing character education in schools.

Keywords: *transformational leadership of the principal, character education,*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terus berubah, mampu merubah berbagai tatanan kehidupan manusia. Di mana di era global ini, semua aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari teknologi dan internet. Hal ini dibuktikan data dari WeareSocial dan Hootsuite pada tahun 2020 bahwa pengguna internet di seluruh dunia mencapai 4,5 milyar orang. Angka ini menunjukkan bahwa pengguna internet telah mencapai 60% dari penduduk dunia. Kemajuan pada bidang teknologi yang mana pada setiap harinya semakin canggih membawa dampak negatif dan tak terkecuali juga membawa dampak negatif pada seluruh bidang kehidupan.

Dampak positif yang dirasakan dengan adanya kemajuan teknologi ini memberikan kemudahan manusia dalam segala aspek kehidupan serta membawa manfaat untuk kemajuan peradaban manusia, misalnya munculnya banyak pekerjaan yang mana sekarang sebagian jenis pekerjaan digantikan bahkan beralih ke mesin otomatis di mana sebelumnya keseluruhan masih mengandalkan pada kemampuan fisik seseorang, sehingga dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat ini, diakui memberikan banyak perubahan dalam bentuk kinerja, efektivitas serta memberikan manfaat dan kemudahan dalam kehidupan manusia.

Bentuk perubahan lain yang dirasakan dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi ini dalam bentuk perubahan *mindset* (cara pandang), komunikasi, dan cara berperilaku Cook et al (2016). Perubahan tersebut, mengarah pada semakin meningkatnya kebebasan yang terjadi dalam pembentukan jati diri dan etiket pada setiap individu. Di samping itu, dengan adanya perkembangan zaman munculnya fakta dilematis yang membuat hilangnya pemahaman kritis pada diri tiap individu Lovvon & Chen (2011). Menghilangkan pemahaman kritis pada manusia yang dimaksud adalah terjadinya kemerosotan moral (degradasi moral) dan tata nilai kehidupan seperti menurunnya toleransi, sulit membedakan perilaku baik dan buruk, menghilangnya rasa simpati dan empati pada orang lain, dan meluntumnya sopan santun. Hal ini dikarenakan kurangnya kesiapan setiap individu dari segi fisik ataupun psikis dalam menghadapi perkembangan zaman sehingga perilaku seperti ini dapat menyebabkan kemerosotan tata nilai yang akan berdampak pada konflik moral.

Dewasa ini, kompleksitas permasalahan pendidikan di Indonesia cukup beragam dan sulit

ditangani. Seperti yang diketahui bersama bahwa salah satu yang menjadi perhatian adalah terkait melemahnya penerapan pendidikan karakter di sekolah yakni terkait pada nilai moral peserta didik. Hal ini terlihat dari fenomena yang berada di lingkungan serta juga maraknya berita yang muncul di berbagai media baik media televisi cetak, dan media sosial yang menunjukkan keadaan sebenarnya di Indonesia khususnya pada bidang pendidikan yakni di sekolah-sekolah maraknya kasus-kasus seperti *bullying*, pergaulan bebas, pelecehan seksual, serta tawuran antar pelajar.

Kasus *bullying* ini sudah merambah pada semua tingkat usia yakni mulai dari tingkat sekolah dasar, tingkat menengah, sampai pada tingkat perguruan tinggi. Fenomena ini dibuktikan Berdasarkan Bank Data KPAI terkait kasus *bullying* di sekolah dari tahun 2016-2020 sebagai berikut: Pada tahun 2016 terdapat 122 kasus korban sedangkan pelaku kekerasan terdapat 131 kasus pelaku. Pada tahun 2017 terdapat 129 kasus korban sedangkan pelaku kekerasan terdapat 116 pelaku. Pada tahun 2018 terdapat 107 kasus korban sedangkan pelaku kekerasan terdapat 127 pelaku. Pada tahun 2019 terdapat 46 kasus korban sedangkan pelaku kekerasan terdapat 51 pelaku. Pada tahun 2020 terdapat 76 kasus korban sedangkan pelaku kekerasan terdapat 12 pelaku <https://bankdata.kpai.go.id/>.

Selain itu, Kasus tawuran pelajar ini juga sering terjadi di kota-kota besar, belum lama ini pada tanggal 9/12/2021 terjadi tawuran antar pelajar di Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan yang berujung menewaskan 1 pelajar Kirom (2011) <https://www.merdeka.com>. Selain itu, hal yang sering ditemukan di sekolah antara lain: aktivitas mencontek yang mana hal tersebut menjadi kebiasaan dan bahkan budaya, kurangnya rasa sopan santun peserta didik terhadap guru, pembicaraan peserta didik yang kasar dan pengucapan kata-kata kotor di mana hal ini menjadi hal biasa dan dianggap sebagai bentuk kewajaran dalam berkomunikasi, serta hal yang mengkhawatirkan bersama adalah 68% pelajar usia sekolah dasar mengakses konten pornografi serta bersandarkan dengan data yang dimiliki oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika disebutkan bahwa Indonesia 10 tahun yang lalu masuk dalam urutan 10 besar negara pengakses situs pornografi dan perigkat tersebut pada setiap tahunnya mengalami kenaikan. Ironisnya, hal tersebut diakses oleh anak dibawah umur (usia sekolah) Fadillah (2013) dikutip <https://www.merdeka.com>. Sedangkan, yang perlu menjadi atensi adalah penyimpangan perilaku yang

dilakukan oleh peserta didik yakni melakukan tindak kriminal seperti pencurian, penindasan atau tindakan kekerasan verbal maupun fisik yang menyebabkan luka atau bahkan sampai menyebabkan kematian.

Berdasarkan kasus-kasus penyimpangan perilaku yang telah dijelaskan diatas bahwa Indonesia saat ini telah mengalami krisis sosial. Serta hal tersebut menjadi sebuah isyarat bahwa di Indonesia khususnya pada bidang pendidikan sedang dalam keadaan mengkhawatirkan yakni mengalami kemerosotan moral (degradasi moral) dan tata nilai kehidupan. Sehingga diperlukan sebuah sistem pendidikan yang baik. Pendidikan dikatakan sebagai suatu proses pembentukan individu untuk menghasilkan individu yang dapat memperlakukan individu lain secara manusiawi Danim (2006). Hal ini dikarenakan bahwa kualitas kemanusiaan dinilai dari proses pembentukan manusia melalui suatu proses yang berkelanjutan serta konsisten yang mana proses tersebut dinamakan pendidikan. Selain itu, pendidikan juga disebut sebagai proses inventasi sumber daya manusia, di mana selain esensi pendidikan sebagai sarana untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada individu saja tetapi juga memiliki tujuan untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini melalui pembentukan identitas atau karakter individu, sehingga melalui pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu berdaya saing dari segi pengetahuan dan moral (sikap) yang baik. Selanjutnya, hal ini akan menjadi ciri khas atau karakter yang dimiliki oleh bangsa. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya, juga dikuatkan oleh Bung menyatakan bahwa pembangunan suatu bangsa dimulai dari *character building* pada setiap individu karena pada dasarnya faktor keberhasilan utama kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas manusia yang di dalamnya. Sementara kualitas individu ditentukan oleh karakter yang dimiliki untuk menjadi manusia yang bermartabat Muchlas &

Hariyanto (2012). Sependapat dengan pernyataan Bung kamo, Forester disebutkan bahwa esensi dari sebuah pendidikan adalah untuk membentuk karakter pada individu guna terwujudnya suatu identitas atau karakter yang melekat pada diri tiap individu yang ditampilkan melalui sikap dan tindakan yang dimiliki individu Wibowo (2013). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwasanya perlunya adanya pembekalan pendidikan karakter dalam proses pendidikan untuk setiap individu.

Selain itu untuk menghadapi permasalahan tersebut, dibutuhkan adanya perubahan pandangan pendidikan, bahwa perlu adanya pembakuan dan perubahan esensi dari pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga ke arah penanaman karakter yang kuat pada setiap individu guna membentuk manusia yang bermartabat dan sebagai bekal untuk mampu berdaya saing dengan kemajuan zaman yang terus berubah. Hal serupa juga telah menjadi terobosan dan menjadi strategi Negara Indonesia untuk pembangunan dan pembentukan manusia yang beradab dan bermartabat melalui pemberian pendidikan moral pada siswa di sekolah.

Hal ini dibuktikan pada Peraturan Presiden No.1 tahun 2010 yang berbunyi “Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis budaya lokal sangat perlu untuk memperkuat karakter bangsa”. Berdasarkan peraturan tersebut, dapat diketahui bahwa melalui penyempurnaan kurikulum yang mana secara tidak langsung mengubah indikator keberhasilan pembelajaran (*outcome*) yang sebelumnya yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan adalah hanya dibidang akademik saja, tetapi dengan adanya penyempurnaan kurikulum ini mengubah pandangan yang menunjukkan bahwa tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar adalah dengan mengedepankan perilaku serta sikap siswa dalam beraktivitas. Indikator keberhasilan, diperoleh dengan adanya pelaksanaan penanaman pendidikan karakter dengan penambahan muatan dalam kurikulum sekolah.

Kemendikbud Ristek mengeluarkan kebijakan baru yakni tentang perubahan kurikulum 2013. Hal ini di dasari atas kemajuan zaman yang semakin hari berubah disertai semakin canggihnya perkembangan teknologi sehingga perlunya suatu sistem pendidikan yang menghasilkan *output* yang berkualitas dari segi akademik dan berkarakter yang mampu menjawab tantangan masa depan. Di mana dalam kurikulum 2013 ini, dirancang secara sistematis yang mana pada kurikulum ini tidak hanya berfokus

pada kemampuan akademik saja tetapi juga mengedepankan tingkah laku yang dilakukan di dalam maupun luar kelas, hal ini dibuktikan pada instrumen penilaian K13 ini terdapat beberapa aspek seperti penilaian kognitif, penilaian psikomotorik yakni terkait kreativitas dan keterampilan siswa, serta yang menjadi fokus utama adalah penilaian afektif yakni terkait pada sikap dan perilaku sosial siswa. Selain itu, dalam kurikulum 2013 terdapat pembiasaan-pembiasaan yang mengarah kepada pembentukan karakter pada peserta didik, yang mana pada setiap pembelajaran diselipkan nilai-nilai karakter, sehingga yang diperoleh siswa tidak hanya tambahnya ilmu pengetahuan saja, tetapi juga meningkatnya kecakapan dan karakter kepribadiannya.

Selanjutnya, pada tanggal 6 Oktober 2017 dikeluarkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Bab 1, Pasal I yang menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan penguatan dalam implementasi pendidikan karakter dan dijalankan oleh kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua serta masyarakat. Hal atas dasar dorongan membentuk Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Regulasi ini memiliki tujuan untuk memberikan bekal dan membangun generasi penerus bangsa dengan jiwa yang berkarakter sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia yakni Pancasila, mengubah paradigma terkait pendidikan karakter merupakan aspek esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu melalui jalur lembaga pendidikan, keluarga, serta masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah menjadi bukti bahwa Negara Indonesia sudah meningkatkan sistem pendidikan sesuai dengan tuntutan masa depan yakni dengan membuat regulasi terkait penanaman karakter pada siswa di sekolah.

Dalam mewujudkan implementasi pendidikan karakter sesuai dengan yang telah dirumuskan ini, pemerintah memerlukan kerja sama yang solid dengan seluruh sekolah di Indonesia. Di setiap sekolah diberikan kebebasan untuk memilih metode dan cara sendiri dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Hal ini membutuhkan kerja sama seluruh elemen sekolah mulai dari orang tua, siswa, dan pendidik untuk bersinergi dalam menciptakan keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Serta faktor penting sebagai penentu keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah peran pimpinan sekolah dalam memimpin lembaga tersebut.

Peran pimpinan di sebuah lembaga menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah, sesuai dengan peran kepala sekolah yakni untuk memotivasi, mengkoordinasi, mendorong dan mempengaruhi seluruh komponen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter Maxwell & Ross Thomas (1991). Selain itu, kepala sekolah merupakan seseorang yang paham terhadap kondisi sekolah dan kondisi sumber daya yang terdapat di sekolah. Sehingga, dengan hal tersebut dapat merumuskan strategi dan inovasi baru untuk mewujudkan keberhasilan penanaman pendidikan karakter di sekolah.

Untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut pada sekolah, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah harus tepat. Salah satu gaya kepemimpinan yang dapat menjadi pilihan adalah gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang menguasai situasi dengan menyampaikan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Gaya kepemimpinan ini, menebarkan antusiasme tinggi pada tim dan juga enerjik dalam memotivasi guru untuk maju. Selain itu, dengan gaya kepemimpinan ini seorang kepala sekolah dapat menerapkan alternatif pemecahan masalah dengan lebih efektif, kreatif, dan inovatif. Menggunakan gaya kepemimpinan ini, kepala sekolah dapat menyusun perencanaan visi dan misi sekolah yang memiliki muatan nilai pendidikan karakter yang selanjutnya akan ditetapkan menjadi kebijakan, serta mampu memberikan pengaruh dan motivasi kepada bawahannya (guru) melalui pendekatan emosi dan moral sehingga terciptanya hubungan harmonis dan suasana kerja yang kondusif untuk mewujudkan implementasi pendidikan karakter yang baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah adalah menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah dari beberapa sumber yakni: jurnal, buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik pembahasan. Kajian data dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain: Pertama, bahan kajian artikel yang sudah terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. *Kedua*, dilakukan analisis terhadap bahan kajian artikel yang telah di kelompokkan. *Ketiga*, berdasarkan hasil dari pengkajian dan interpretasi data, langkah selanjutnya membuat simpulan.

Penelitian dengan studi literatur ini merupakan sebuah penelitian yang tidak mengharuskan peneliti untuk datang ke lapangan untuk memperoleh data. Zed (2004) menjelaskan bahwa metode penelitian studi kepustakaan ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan mencari, menghimpun, mengkaji dan mencatat sumber-sumber data pustaka kemudian diolah menjadi bahan penelitian. Pengumpulan informasi didapat dari data-data yang ilmiah, pembahasannya mulai dari landasan teori, metode, dan pendekatan didapatkan dari buku, naskah, artikel, jurnal, dokumen, dan lain-lain Prastowo (2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian artikel ilmiah ini diperoleh berdasarkan pengkajian buku, jurnal serta referensi lainnya yang relevan dengan topik pembahasan yakni dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Pada tahap selanjutnya yakni melakukan analisis dan penarikan simpulan pada referensi yang telah ditentukan. Hasil penelitian terkait dengan peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penggalian data Prihatin dan Khoiroh (2021) menunjukkan bahwa pemimpin sekolah merupakan salah aspek esensial dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pimpinan sekolah memiliki kedudukan sebagai pendidik, manajer, *administrator*, *supervisor*, *leader*, inovator dan sebagai motivator di sekolah yang dipimpin. Serta bertugas untuk peningkatan mutu sekolah yakni dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan.

Berikutnya, penelitian Effendi (2020) mengatakan bahwa peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dinilai efektif dalam optimalisasi penerapan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini didukung melalui pendekatan humanistik, dan nasionalisme. Dalam melakukan pendekatan humanistik, kepala sekolah melakukan kerja sama dengan wali murid serta juga masyarakat sekitar sekolah dalam melakukan pendampingan, membangun kepedulian terhadap lingkungan alam, menciptakan suasana toleran di lingkup sekolah. Sedangkan pendekatan nasionalisme, mengubah cara pandang esensi dari sekolah bukan hanya sekedar tempat belajar terkait hal akademik saja tetapi sekolah merupakan tempat yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa melalui mempraktikkan pembelajaran

mencintai keberagaman, kemandirian, disiplin, dan berpikir kritis.

Selanjutnya, hasil penelitian Salam (2017) mengatakan bahwa dalam menjalankan tugas untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah memiliki 3 peran yakni: 1) Sebagai *leader*, yang mana kepala sekolah harus memiliki sifat ramah, bertanggung jawab terhadap kebijakan yang telah dibuat, mendidik, dan dapat mengajak seluruh komponen sekolah mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta siswa. 2) Sebagai *manager*, pimpinan sekolah memiliki strategi untuk memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik supaya dapat berhasil yakni dengan cara berkerja sama dengan seluruh warga sekolah dan juga wali murid. Sehingga dalam menentukan kebijakannya, melibatkan seluruh elemen sekolah mulai dari guru sampai wali murid dalam pengambilan keputusan. 3) Sebagai *supervisor*, kepala sekolah dalam melakukan implementasi pendidikan karakter ikut terjun langsung di lapangan sebagai bentuk monitoring dalam pelaksanaan serta melakukan evaluasi kegiatan di akhir semester yang selanjutnya akan dituangkan dalam laporan tahunan pimpinan sekolah.

Hasil pengkajian data Cahyo (2017) mengenai menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk mendapat perhatian yang lebih serta perlu untuk diterapkan. Model implementasi mewujudkan pendidikan karakter pada peserta didik meliputi: 1) Model Otonomi, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) Model Integrasi, yakni mempersatukan atau menyelipkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, 3) Model Ekstrakurikuler, yakni melalui tambahan kegiatan peserta didik yang berorientasi pada pembinaan karakter, 4) Model kolaborasi, yakni dengan menggabungkan ke-tiga jenis model yang telah disebutkan.

Berikutnya, hasil penelitian Diananda (2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya dasar untuk mengatasi degradasi moral di Indonesia melalui pengembangan nilai-nilai yang tersusun dalam ideologi bangsa yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Penanaman karakter dilakukan sejak usia dini pada anak guna untuk membentuk konsep diri dan memberikan bekal hidup untuk menjadi manusia yang bermartabat.

Berdasarkan hasil penelitian Rony & Jariyah (2020) mengatakan bahwa terdapat 3 tahapan dalam penanaman karakter dan akhlak pada siswa yakni melalui internalisasi di dalam lingkungan keluarga,

institusional dalam lingkungan sekolah dan eksternalisasi pada lingkungan masyarakat. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain yang mana pada tahap internalisasi ini menjadi dasar atau pondasi utama sebagai pembentuk karakter pada peserta didik yakni dari keluarga yang mana pada tahapan ini menentukan keberhasilan pada tahap selanjutnya yang dibentuk oleh tenaga pendidik, teman sebaya dan juga masyarakat.

Selanjutnya, hasil penelitian Widodo (2018) tentang menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki peran dalam bentuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Pembinaan tersebut terkait pemodelan, (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua elemen sekolah meliputi: tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa.

Berikutnya, hasil penelitian Parida (2019) yang mana hasil penelitian ini menguatkan kembali penelitian Salam (2017) bahwa pimpinan sekolah bertindak sebagai pemimpin, *manager*, motivator dalam strategi kebijakan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk memberikan inovasi melalui pemberian motivasi kepada tenaga pendidik untuk melakukan inovasi baru dalam hal penyampaian penanaman karakter dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Juharyanto (2018) mengatakan bahwa nilai-nilai program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah mengacu pada program PKK (Penguatan Pendidikan Karakter). Dimana program ini digagas langsung oleh pemerintah. Selanjutnya dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter diperlukan sebuah pengelolaan yang baik, yakni melalui: Pertama, perencanaan program PKK diawali dengan melakukan sosialisasi dan workshop dan ditindaklanjuti dengan pembentukan program. Kedua, Pengorganisasian program PKK dilakukan dengan membuat struktur kepengurusan sehingga terbentuknya jobdescs tiap anggota. Ketiga, Pelaksanaan program PKK sesuai dengan perencanaan. Pemantauan dan evaluasi PKK dilakukan secara berkala dan konsisten. Kepala sekolah di sini bertindak sebagai seorang motivator terhadap tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, membuat iklim dan budaya di lingkungan sekolah yang kondusif, serta menjadi panutan bagi tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan siswa.

Berikutnya, hasil penelitian Samsuharta (2019) yang mana penelitian ini kembali menegaskan dengan hasil penelitian Salam (2017) dan Parida (2019) bahwa kepala sekolah dalam implementasi

pendidikan karakter berkedudukan sebagai edukator, manajer, dan inovator. Pertama, peran pimpinan sekolah sebagai edukator, yakni bertindak untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Pembentukan karakter pada siswa tidak hanya terbatas pada tataran akademik saja tetapi sampai pada pendalaman terhadap sikap dan nilai sosial dan pengalaman sehari-hari siswa. Kedua, kepala sekolah sebagai manajer bertindak dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengelolaan pendidikan karakter yang baik yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Ketiga, kepala sekolah sebagai inovator bertindak dalam bentuk pembinaan personalia, pengadaan sarana dan prasarana, perancang tujuan, prosedur, dan strategi dalam peningkatan pendidikan karakter.

Selanjutnya, hasil penelitian Panoyo (2019) menegaskan kembali pada penelitian sebelumnya Juharyanto (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dapat dikatakan esensial, karena pada dasarnya dengan pengelolaan yang baik akan menentukan keberhasilan suatu program. Adapun tahapan tersebut seperti: (1) Perencanaan, yakni harus mengacu pada visi dan misi sekolah, diawali dengan proses *asesmen*, untuk mengidentifikasi potensi sekolah, dalam melakukan perencanaan melibatkan seluruh komponen sekolah. (2) Pengorganisasian, yakni pembagian tugas-tugas, koordinasi dan komunikasi antar pelaksana, mengembangkan kualitas sumber daya manusia, mengorganisir sumber sarpras. (3) Implementasi, yakni terintegrasi dengan kurikulum dan proses pembelajaran, terintegrasi dalam pembinaan siswa, melalui keteladanan warga sekolah, melalui budaya dan lingkungan sekolah yang lahir dari pembiasaan, melalui tata tertib. (4) Pengawasan, yaitu terhadap guru, melibatkan peranan keluarga, melibatkan pihak masyarakat. (5) Evaluasi, yaitu pembuatan instrumen penilaian, menghasilkan faktor pendukung dan penghambat, memerlukan tindak lanjut untuk perbaikan.

Berdasarkan hasil penelitian Ifadah (2019) mengatakan bahwa untuk optimalisasi pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di era revolusi industri 4.0 dibutuhkan suatu cara untuk mencapainya yakni melalui beberapa metode yakni: a) melalui keteladanan, b) melalui pemberian contoh, c) melalui sebuah pembiasaan, d) melalui pengulangan, e) melalui pemberian pelatihan, dan f) melalui sebuah Evaluasi. Pada pelaksanaannya, terdapat tantangan dan peluang. Tantangan tersebut meliputi: kurang siapnya lembaga pendidikan, guru serta keluarga yang

menjadi faktor utama dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi: pengembangan diri lebih cepat dan mampu untuk menyiapkan diri dapat berdaya saing di era global.

Berikutnya, hasil penelitian Yuliyanto (2019) mana menegaskan kembali hasil penelitian Cahyo (2017) bahwa strategi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui implementasi nilai-nilai karakter. Di mana dilakukan secara menyeluruh atau holistik melalui proses integrasi baik dalam pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan masyarakat.

Kemudian, hasil pengkajian data Effendi (2020) menyatakan peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat mendorong seluruh komponen sekolah yakni mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, wali murid, dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam membantu penerapan pendidikan karakter di sekolah. Adapun Langkah-langkah dalam menjalankan gaya kepemimpinan ini dalam rangka optimalisasi pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan karakter di sekolah adalah melalui: 1) melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab untuk kepentingan bersama, 2) mendorong pembangunan dan perubahan melalui visi, misi dan tujuan, 3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan inovasi dan kreatifitas untuk menemukan cara baru dalam *problem solving*, 4) menumbuhkan rasa percaya diri, 5) memberikan motivasi kepada bawahan, 6) menjalin kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa.

Berikutnya, hasil penelitian Muthohar (2021) menunjukkan bahwa efektifitas pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah diperlukan kebijakan dan desain operasional yang komprehensif serta dibutuhkan model implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi sekolah. Adapun jenis-jenis model implementasi dan pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut: 1) Integrasi melalui program kurikuler, 2) Integrasi melalui kegiatan kokurikuler, 3) Integrasi melalui ekstrakurikuler, 4) Integrasi melalui pola pembiasaan, 5) Ketepatan antara program kurikuler dan kokurikuler.

Selanjutnya, hasil penelitian, Komara (2021) menunjukkan bahwa pada Abad 21 ini, pendidikan karakter dilihat sebagai suatu strategi untuk mewujudkan sumber daya manusia yang beradab untuk membentuk suatu negara yang kuat, serta mampu berdaya saing dengan perkembangan zaman

yang terus berubah. Nilai-nilai karakter yang ditekankan adalah toleransi, kejujuran dan tanggung jawab, serta kedisiplinan. Ke-tiga nilai karakter ini merupakan sikap dan sifat dasar yang harus dimiliki manusia.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian Putri & Pandin (2019) menunjukkan bahwa Pendidikan karakter merupakan kekuatan yang dimiliki oleh suatu bangsa karena dengan memiliki karakter yang baik dijadikan sebagai identitas yang dimiliki oleh bangsa serta menjadi hal yang fundamental yang harus dimiliki oleh generasi muda, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan diri dan mengantisipasi adanya masalah akibat adanya perkembangan zaman dan budaya asing yang masuk.

Berikutnya, hasil penelitian Asa (2019) tentang mengatakan bahwa pendidikan karakter yang telah digagas oleh Ki Hadjar Dewantara dan Driyakarya sepertinya masih relevan di terapkan pada pendidikan di Indonesia di era sekarang. Karena pada dasarnya penanaman pendidikan karakter yang pertama melalui keluarga sebagai pembentuk watak pada anak, kemudian sekolah sebagai tempat untuk pembangunan intelektual dan sosial pada anak, dan juga sebagai wadah pemuda untuk mencetak karakter serta menampilkan karakter siswa yang tidak terlepas dari kontrol guru.

Selanjutnya, Hasil penelitian Mujtahidin (2020) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan hal fundamental yang harus dimiliki setiap warga di suatu bangsa. Pembentukan karakter yang baik harus melalui proses pendidikan yang berkesinambungan yakni, dari pemberian contoh, pembelajaran, dan keteladanan. Hal ini diterapkan mulai dari pendidikan dasar yakni melalui pembentukan watak dan kepribadian meliputi moral, nilai agama, nilai pribadi, dan sikap sosial yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis serta menyiapkan generasi yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing sehingga mampu untuk menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan hasil Penelitian Gandamana & Handayani (2020) menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter jika dihubungkan dengan sistem pendidikan di Indonesia dapat dikatakan sebagai penanaman nilai-nilai yang tercantum pada Pancasila. Penanaman nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan sejak usia dini khususnya pada tingkat sekolah dasar, hal ini tidak hanya tanggung jawab sekolah saja tetapi yang paling berperan adalah keluarga, karena keluarga merupakan tempat belajar pertama pada anak. Penerapan nilai-nilai karakter pada individu dapat

membangun karakter individu yang bermoral dan bermartabat, sehingga mampu untuk menyaring hal-hal negatif di era disruptif.

Berdasarkan hasil penelitian Mufatakhah (2020) menyatakan bahwa metode *Islamic Individual Building (IIB)* merupakan metode penguatan pendidikan karakter yang berbentuk berkelompok yang didampingi oleh guru, di mana anggota kelompok berasal dari berbeda kelas dan dipilih secara acak. IIB dilakukan dengan menanamkan pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai solidaritas, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, sikap menghargai orang lain, peduli sosial pada peserta didik.

Selanjutnya, hasil penelitian Dekawati (2020) menunjukkan bahwa seorang individu akan menjadi individu yang memiliki karakter baik apabila berada dalam lingkungan yang berkarakter baik, lingkungan tersebut salah satunya adalah lingkungan sekolah. Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang baik, pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab serta berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah melalui keterbukaan dalam berkomunikasi, secara langsung berinteraksi dengan peserta didik maupun dengan memaksimalkan sarana komunikasi digital. Selain itu, berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat melalui kerja sama dalam menjaga lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian Ajmain & marzuki (2019) mengatakan bahwa seorang pimpinan sekolah mendapatkan andil penting dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah yakni menentukan tujuan, tahapan, dan implementasi terhadap pendidikan karakter. Selain itu, Kepala sekolah berperan sebagai: a) seorang manajer, yakni merencanakan dan mengkoordinir kebutuhan peserta didik terkait pendidikan karakter, b) Seorang pemimpin, yakni mampu mempengaruhi bawahan untuk meningkatkan kualitas kinerja dan pengambil keputusan dalam sebuah kebijakan terkait pendidikan karakter peserta didik, c) Motivator, yakni memberi dorongan kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk menjadi figur panutan yang baik.

Berikutnya, hasil penelitian Salsabilah (2021) mengatakan bahwa tenaga pendidik merupakan salah satu faktor pendukung dalam melakukan transfer penanaman serta membentuk karakter kepada siswa. Hal ini karena tenaga pendidik merupakan orang yang memiliki akses untuk berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dengan waktu yang lama ketika di sekolah. Maka, dengan hal tersebut guru secara

langsung berperan untuk pembentukan karakter siswa melalui proses belajar dan mengajar di kelas, memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dan menerapkan pembiasaan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Rofiq (2019) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang diakui efektif untuk diterapkan pada lembaga pendidikan yakni sekolah karena dinilai dapat meningkatkan kinerja organisasi sekolah. Selain itu, kepemimpinan ini mampu memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran dan moralitas bawahan, serta gaya kepemimpinan ini menumbuhkan inovasi serta kreativitas pada guru melalui pemikiran kritis dan jauh ke depan (visioner).

Pembahasan

Berdasarkan hasil pemaparan pengkajian data dapat diketahui bahwa dengan adanya perubahan zaman dengan diikuti kemajuan IPTEK yang merambah ke seluruh bidang kehidupan, dengan kondisi seperti ini pendidikan karakter penting menjadi bagian dari setiap individu. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan hal fundamental dan juga dijadikan sebagai kekuatan yang dimiliki suatu negara. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal untuk menjadi manusia bermartabat, mampu berdaya saing dengan perkembangan zaman yang terus berubah dan mengantisipasi adanya masalah akibat adanya perkembangan zaman dan budaya asing yang masuk tidak sesuai dengan nilai-nilai falsafah hidup di Indonesia. Seorang individu akan menjadi individu yang memiliki karakter baik apabila berada dalam tempat yang berkarakter baik, tempat yang berkarakter baik tersebut salah satunya adalah lembaga pendidikan (sekolah).

Kedudukan kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam mewujudkan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Pimpinan (kepala) sekolah merupakan seseorang yang sentral dan memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjamin berhasil tidaknya implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah karena kepala sekolah adalah seseorang yang paham terhadap kondisi sekolah dan sumber daya yang terdapat di sekolah, sehingga hal itu dijadikan pedoman untuk membuat dan menentukan kebijakan-kebijakan serta strategi baru terkait program pendidikan karakter yang berkualitas sesuai dengan kondisi sekolah dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani (*Greek*) yaitu "*Charassein*" yang berarti memfokuskan pada

implementasi nilai kebajikan dalam bentuk perilaku atau tingkah laku. Maka, dapat dikatakan bahwa karakter yang dimiliki seseorang dapat menunjukkan bagaimana seseorang tersebut berperilaku. Apabila Seorang individu yang bertingkah laku baik dapat ditandai bahwa seorang individu tersebut memiliki karakter yang baik dan berlaku sebaliknya apabila seorang individu yang bertingkah laku buruk dapat ditandai bahwa seorang individu tersebut memiliki karakter yang buruk.

Menurut KBBI, karakter merupakan sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi suatu ciri atau kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Maka dapat dikatakan bahwasanya karakter merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seorang individu di mana sifat tersebut dijadikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu. Adapun menurut Fitri (2012:20) menyatakan bahwa karakter merupakan suatu tindakan individu yang berkaitan dengan Tuhan dan individu lain yang diwujudkan dalam sikap, ucapan, bertingkah laku atas dasar tata krama, agama yang berlaku di masyarakat. Sedangkan menurut Muchlas Hariyanto (2012) karakter merupakan suatu kepribadian yang dimiliki oleh individu yang diwujudkan dalam cara berpikir dan cara bertingkah laku dalam melakukan aktivitas sehari-hari di keluarga maupun masyarakat. Adapun definisi lainnya bahwa karakter adalah suatu sifat yang dimiliki oleh individu yang mana kepribadian ini menjadi dasar untuk seseorang melakukan tindakan dan juga menjadi dasar seseorang untuk berpikir Kurniawan (2013)

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwasanya karakter merupakan watak yang melekat pada seseorang yang diwujudkan melalui cara bertingkah laku, cara berpikir, cara bersikap di mana hal ini menjadi identitas atau kepribadian individu yang menjadikan pembeda dengan kepribadian orang lain. Hal ini jika dikaitkan dengan karakter Bangsa Indonesia tidak terlepas dengan nilai-nilai Pancasila, yang mana Pancasila merupakan kepribadian Bangsa Indonesia atau sering disebut sebagai falsafah hidup bangsa, sehingga diharapkan setiap anak Indonesia memiliki karakter ataupun kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan karakter generasi yang Pancasilais perlunya adanya suatu proses pendidikan yakni melalui pendidikan karakter yang baik. Dalam hasil pengkajian artikel ilmiah Mujtahidin (2020) menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter yang baik pada individu harus melalui proses pendidikan yang berkesinambungan yakni, melalui pemberian contoh, pembelajaran, dan keteladanan.

Dalam hasil pengkajian artikel ilmiah Rony & Jariyah (2020) mengatakan bahwa terdapat 3 tahapan dalam pembentukan karakter dan akhlak pada individu yakni melalui internalisasi di dalam keluarga, institusional dalam sekolah dan eksternalisasi pada masyarakat. Ke-tiga proses tersebut berhubungan antara satu dengan yang lain yang mana pada tahap pembentukan karakter dalam keluarga ini menjadi dasar atau pondasi utama sebagai pembentuk karakter pada peserta didik yakni dari keluarga yang mana pada tahapan ini menentukan keberhasilan pada tahap selanjutnya yang dibentuk oleh tenaga pendidik, teman sebaya dan juga masyarakat.

Pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Serta tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu tahapan pembentukan kepribadian individu melalui penanaman pendidikan budi pekerti yang dilakukan secara berulang, nantinya akan terciptanya suatu sikap atau perilaku yang berkarakter seperti sikap jujur, bertanggung jawab, sikap saling menghargai dan menghormati pada setiap individu. Sedangkan, dalam hasil pengkajian artikel ilmiah Diananda et al (2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Pancasila dan sudah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, di mana penanaman karakter ini dilakukan sejak usia dini guna untuk membentuk identitas diri siswa serta untuk mengatasi kemerosotan moral yang terjadi pada generasi penerus bangsa.

Karakter dapat didefinisikan sebagai suatu kepemilikan dan manifestasi aktif dari karakter yang disebut dengan kebajikan Noddings (2002). Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses transfer nilai-nilai karakter pada siswa yang meliputi pengetahuan, sikap, dan dituangkan ke

dalam sebuah tindakan atau perilaku. Pendidikan karakter yang terdapat di Indonesia sudah tersistem dan terintegrasi ke dalam Kurikulum 2013 yang mana terdapat delapan belas nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, antara lain: Nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis. Rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial serta tanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter sendiri tertuang dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yaitu untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa, pendidik, serta tenaga pendidik. Selain itu, sebagai tempat untuk membentuk identitas siswa dengan penanaman pendidikan karakter yakni melalui pembiasaan baik. kegiatan ini bukan hanya tugas seorang pendidik tetapi seluruh elemen mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat saling bersinergi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang maksimal.

Selanjutnya, penanaman pendidikan karakter pada siswa dilakukan sejak usia dini dengan tujuan untuk memberikan bekal kepada siswa dalam hidup bermasyarakat menjadi manusia yang bermartabat. Selain itu, pendidikan karakter berguna untuk pembentukan identitas pada anak. Di mana pembentukan identitas pada anak ini membutuhkan proses yang panjang dan membutuhkan kerja sama dan kolaborasi semua pihak antara keluarga yakni terkait pola asuh, sekolah berkaitan dengan cara mendidik, dan lingkungan masyarakat sekitar dalam memperlakukan anak dalam lingkungan. Sebagaimana yang sudah tertuang dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip pengembangan karakter positif di sekolah dengan cara: prinsip keberlanjutan, prinsip terpadu, prinsip konsistensi, prinsip implementatif, dan prinsip menyenangkan. Sehingga jika prinsip tersebut mampu untuk di implementasikan di sekolah akan terciptanya budaya dan karakter sekolah yang baik.

Dalam pengkajian artikel ilmiah Muthohar (2021) menyatakan bahwa efektifitas pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah diperlukan kebijakan dan desain operasional yang komprehensif serta dibutuhkan model implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi sekolah. Maka, dengan hal tersebut dibutuhkan suatu model-model implementasi pendidikan karakter yang

dapat mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dijelaskan sesuai dengan hasil pengkajian artikel ilmiah Cahyo (2017) mengatakan bahwa Model implementasi mewujudkan pendidikan karakter pada peserta didik meliputi: 1) Model Otonomi, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) Model Integrasi, yakni mempersatukan atau menyelipkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, 3) Model Ekstrakurikuler, yakni melalui tambahan kegiatan peserta didik yang berorientasi pada pembinaan karakter, 4) Model kolaborasi, yakni dengan menggabungkan ke-tiga jenis model yang telah disebutkan.

Berikutnya, dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dibutuhkan suatu alat atau metode yang digunakan untuk mencapai keberhasilan program pendidikan karakter. Dalam hasil pengkajian artikel ilmiah Ifadah (2019) disebutkan bahwa metode yang di gunakan dalam pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah antara lain: Metode Keteladanan, Metode Percontohan, Metode Pembiasaan, Metode Pengulangan, Metode Pelatihan, dan Metode Evaluasi. Dengan metode tersebut dapat diketahui bahwasanya penanaman pendidikan karakter di sekolah dengan cara pemberian percontohan dan keteladanan yang selanjutnya dijadikan sebuah pembiasaan, yang mana dalam tahap ini diiringi dengan adanya penguatan dan motivasi sehingga dapat dilakukan secara konsisten serta menjadi sebuah karakter yang dimiliki oleh setiap individu dan menjadi budaya sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung yakni: (1) Warga sekolah (tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa) mendukung penuh terhadap kebijakan maupun program yang telah di gagas oleh pimpinan, (2) Tenaga pendidik memiliki kapabilitas dalam memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan keperluan setiap siswa, (3) orang tua siswa turut ikut serta dalam mendukung dan menyukseskan program-program penguatan karakter di sekolah dengan menerapkan juga di rumah. Sedangkan, faktor penghambat antara lain: (1) Terdapat perilaku menyimpang siswa dari rumah yang dibawa ke sekolah, (2) Pengawasan yang kurang terkontrol oleh guru, (3) Peran media yang kurang mendukung yakni tayangan televisi dan juga di media sosial yang mana konten dalam media tersebut dapat pembentukan karakter pada peserta didik yang kurang sesuai dengan yang seharusnya di dapat.

Implementasi pendidikan karakter menjadi hal yang penting pada masa distrupsi seperti yang

terjadi pada saat ini. Dalam hasil pengkajian artikel ilmiah (Putri & Pandin, 2019) mengatakan bahwa Pendidikan karakter menjadi hal yang fundamental yang harus dimiliki oleh generasi penerus, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan diri dan mengantisipasi adanya masalah akibat adanya perkembangan zaman dan budaya asing yang masuk. Maka, peranan keluarga dan lingkungan penting, sehingga keduanya saling berkolaborasi untuk terwujudnya kualitas moral yang baik. Selain itu, peran sekolah menjadi salah satu peran sentral setelah keluarga, di mana sekolah bukan hanya tempat untuk membentuk kognitif peserta didik saja tetapi juga membentuk dan mengembangkan perilaku siswa.

Pada penerapan pendidikan karakter di sekolah peran tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan kepala sekolah penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin serta tokoh sentral di sekolah yang menjadi teladan atau model bagi seluruh warga sekolah mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sampai siswa.

Menurut Komariah kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan keterampilan individu dalam memberikan pengaruh pada bawahannya untuk menentukan keberhasilan suatu organisasi (Komariah, n.d.). Sedangkan Afandi (2013) kepemimpinan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan dari organisasi. Hal ini ditegaskan kembali oleh Yulk (2001) bahwasanya kepemimpinan dalam suatu organisasi melibatkan semua proses memberikan pengaruh kepada bawahan yang berkaitan dengan proses untuk memudahkan dalam menyelesaikan kinerja secara kolektif. Berdasarkan pengertian dari ahli, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang dalam memberikan pengaruh serta mampu untuk meyakinkan bawahannya bekerja sama untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Dalam hasil pengkajian artikel ilmiah Prihatin dan Khoiroh (2021) disebutkan bahwa pimpinan sekolah memiliki fungsi sebagai pendidik, manajer, *administrator*, *supervisor*, *leader*, inovator dan sebagai motivator di sekolah yang dipimpin. Selain itu, juga memiliki tanggung jawab dalam peningkatan mutu sekolah yakni melalui pendayagunaan sumber daya yang terdapat di sekolah, tidak terkecuali berperan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, sehingga efektivitas peran kepala sekolah diperlukan untuk mempengaruhi serta mampu dalam mengajak

seluruh warga sekolah untuk menerapkannya secara konsisten.

Selanjutnya, hasil penelitian Salam (2017) menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah antara lain: *Pertama*, Sebagai *leader*, yang mana kepala sekolah harus memiliki sifat ramah, bertanggung jawab terhadap kebijakan yang telah dibuat, mendidik, dan dapat mengajak semua warga sekolah mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta siswa. *Kedua*, Sebagai *manager*, seorang pemimpin memiliki berbagai strategi untuk memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik supaya dapat berhasil yakni dengan cara berkerja sama dengan seluruh warga sekolah dan juga wali murid. Sehingga dalam menentukan kebijakannya, melibatkan seluruh elemen sekolah mulai dari guru sampai wali murid dalam pengambilan keputusan. *Ketiga*, Sebagai *supervisor*, kepala sekolah ikut terjun langsung di lapangan sebagai bentuk monitoring dalam pelaksanaan serta melakukan evaluasi kegiatan di akhir semester yang selanjutnya akan dituangkan dalam laporan tahunan.

Pemimpin sekolah memiliki standar ideal untuk menduduki jabatan yang strategis, hal ini tercantum dalam Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 yang terdiri dari kualifikasi dan kompetensi. Kualifikasi sendiri terbagi menjadi dua yakni kualifikasi umum seperti kualifikasi akademik, sednagkan kualifikasi khusus yang mana setiap instansi berberda persyaratannya. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah anatra lain kompetensi keperibadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemimpin sekolah ini menjadi sebuah pendukung utama dalam memaksimalkan peranan kepala sekolah dalam memimpin sebuah lembaga.

Menurut Trihantoyo (2015) kepemimpinan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam memimpin sebuah lembaga, peranan tersebut merujuk pada Green, M dan Cemarom (2008) tentang lima peranan kepala sekolah yang efektif antara lain: a) Peranan pimpinan kepala sekolah sebagai katalisator, yang mana kepala sekolah disini bertindak sebagai seseorang yang melakukan pelopor perubahan dengan cara melakukan identifikasi kepada bawahannya terhadap kesenjangan yang sedang terjadi, sehingga dengan adanya peran kepala sekolah sebagai katalisator diharapkan mampu melakukan perubahan yang besar ke arah lebih baik dalam suatu lembaga. b) Sebagai Motivator, di mana kepala sekolah mampu untuk memberikan motivasi kepada bawahannya untuk

menumbuhkan inovasi serta kreativitas dalam menjalankan tugasnya.c) Sebagai penghubung yang terkendali, yang mana seorang kepala sekolah mampu untuk merangkul semua elemen sekolah mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta masyarakat sekitar untuk mewujudkan tujuan sekolah. d) Sebagai pelaksana, seorang kepala sekolah memberikan contoh kepada bawahannya dalam melaksanakan tugas seperti sikap disiplin, loyalitas dalam bekerja, dan semangat untuk meningkatkan diri ke lebih baik. e) Sebagai ahli bijaksana, yang mana seorang kepala sekolah mampu untuk menciptakan program dengan inovasi baru yang mana

Setiap Pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, hal didasari karena setiap pemimpin memiliki karakter sendiri untuk mengarahkan tujuan kepemimpinannya. Menurut Day dan Lord mengemukakan bahwa yang menjadi tolok ukur keberhasilan serta kemajuan suatu organisasi bisa ditentukan dan diukur berdasarkan atas kualitas seorang pemimpin dalam memimpin organisasi tersebut (Siagan, 2004). Berbagai model dan gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi kinerja suatu lembaga yang dipimpin. Menurut McCoby (2003) pemimpin merupakan individu yang diberikan tanggung jawab pada suatu organisasi untuk mampu dalam memberikan pengaruh, memberikan arahan, menumbuhkan motivasi, dan segala yang terbaik untuk bawahannya.

Salah satu gaya kepemimpinan yang cocok diterapkan pada setiap organisasi adalah kepemimpinan transformasional. Munculnya gaya kepemimpinan ini menjadi jawaban atas tantangan kemajuan zaman yang setiap harinya terus berubah. Zaman yang kita hadapi sekarang ini adalah zaman di mana masyarakat memiliki daya kritis yang tinggi terhadap segala keputusan serta kebijakan ataupun yang ditentukan oleh pimpinan bukan lagi zaman di mana masyarakat dapat menerima segala sesuatu yang diputuskan oleh pimpinan, sehingga apabila keputusan atau kebijakan yang telah ditentukan oleh pemimpin belum sesuai dengan kondisi masyarakat maka tidak enggan untuk melakukan kritik dan meminta yang layak.

Kata Transformasional berasal dari "*to transform*", artinya mentransformasi, yaitu mengubah ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Kepemimpinan transformasional adalah salah satu gaya kepemimpinan yang dipilih oleh seorang pemimpin untuk diaplikasikan dalam organisasi yang dipimpin yang bertujuan untuk mengubah menjadi bentuk lebih baik lagi. kepemimpinan

transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu mengubah pegawai yang dipimpin ke arah optimalisasi dalam pengembangan organisasi (Harbani, 2008).

Menurut Suarga (2017) Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh kepada bawahannya dengan cara melakukan penerapan dalam kepemimpinannya maka bawahannya sehingga dalam diri bawahannya akan terciptanya rasa dipercaya, menghargai, dan memiliki rasa loyalitas yang tinggi terhadap organisasi ataupun kepada pemimpinnya. Adapun definisi lain menyebutkan bahwa, kepemimpinan transformasional merupakan suatu proses di mana seorang pemimpin dan bawahannya bersama-sama untuk mencapai tingkat moralitas serta motivasi yang tinggi dalam melakukan pekerjaan (Setiawan, Bahar Agus, 2013). Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan dengan mempengaruhi serta membangun sinergi dari seluruh bawahannya untuk meningkatkan diri pada tingkat moralitas dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada lembaga pendidikan atau sekolah, penerapan gaya kepemimpinan transformasional dapat dilakukan dengan cara mengubah visi dan strategi pencapaian tujuan menjadi berbeda dari strategi sebelumnya, sehingga gaya kepemimpinan ini cocok diterapkan dalam lembaga pendidikan (sekolah), serta mampu memberikan pengaruh dan motivasi kepada bawahannya (guru) melalui pendekatan emosi dan moral sehingga terciptanya hubungan harmonis dan suasana kerja yang kondusif untuk mewujudkan implementasi pendidikan karakter yang baik di sekolah.

Hal ini diperkuat kembali dalam hasil penelitian Rofiq (2019) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang efektif diterapkan pada lembaga pendidikan yakni sekolah karena dinilai dapat meningkatkan kinerja organisasi sekolah. Selain itu, kepemimpinan ini mampu memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran dan moralitas bawahan, serta gaya kepemimpinan ini menumbuhkan inovasi serta kreativitas pada guru melalui pemikiran kritis dan jauh ke depan (visioner). Melalui penerapan gaya kepemimpinan ini, kepala sekolah akan menjadi figur teladan dan mendorong bawahannya (guru) untuk lebih maksimal dalam proses pencapaian tujuan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Shalahuddin (2015) mengemukakan terdapat empat komponen atau ciri khusus yang melekat terdapat dalam kepemimpinan transformasional, antara lain: a) *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal), yakni gaya kepemimpinan ini memiliki sifat yang tekun, ulet sehingga mampu untuk menanamkan sikap simpati dan empati pada bawahan terhadap pemimpin. b) *Intellectual Simulation* (Simulasi Intelektual), yakni seorang pemimpin mampu untuk memberikan rangsangan melalui pengetahuan yang dimiliki kepada bawahannya untuk memunculkan inovasi-inovasi baru. c) *Individual consideration* (pertimbangan individual), peran kepemimpinan ini sebagai mentor atau pelatih terhadap bawahannya serta gaya kepemimpinan ini mampu mempertimbangkan apa saja yang dibutuhkan oleh bawahannya sehingga mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh bawahannya. d) *Inspiration Motivation* (Motivasi inspirasi), seorang pemimpin mampu untuk memberikan arahan dan motivasi kepada bawahannya untuk dapat konsisten melakukan peningkatan kinerja.

Selanjutnya, melalui gaya kepemimpinan transformasional ini, akan terciptanya suatu manajemen yang sesuai dengan visi dan misi. Di mana seorang pemimpin ini mampu menciptakan visi dan misi tersebut menjadi sebuah aksi. Selain itu, pada kepemimpinan ini seorang pemimpin memiliki sikap terbuka dengan bawahannya terhadap kritik dan saran sehingga, dengan adanya masukan dijadikan dasar untuk membuat suatu kebijakan yang tepat. Maka, dengan menerapkan gaya kepemimpinan ini seorang pimpinan sekolah dapat membuat kebijakan dan ketentuan program pendidikan karakter berdasarkan masukan dan saran dari bawahannya.

Pada gaya kepemimpinan transformasional ini, pimpinan sekolah meningkatkan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan masalah yang rumit. Dalam kepemimpinan ini, kepala sekolah memberikan contoh pada guru dan senantiasa mendorong motivasi guru untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Selain itu, pada kepemimpinan ini kepala sekolah memiliki inovasi baru dalam peningkatan mutu sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dekawati (2020) mengatakan inovasi kepala sekolah dalam upaya peningkatan karakter siswa yaitu melalui keterbukaan dalam berkomunikasi yakni secara langsung berinteraksi dengan peserta didik, serta dengan memaksimalkan sarana komunikasi digital. Selain itu, berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat melalui kerja sama dalam menjaga lingkungan sekitar.

Kepala sekolah perlu melakukan manajemen pendidikan karakter yang baik guna mewujudkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah. Dalam hasil penelitian artikel ilmiah Panoyo (2019) terdapat tahapan dalam manajemen tersebut antara lain: 1) Perencanaan, yakni harus mengacu pada visi dan misi sekolah, diawali dengan proses *asesmen*, untuk mengidentifikasi potensi sekolah, dalam melakukan perencanaan melibatkan seluruh komponen sekolah. 2) Pengorganisasian, yakni pembagian tugas-tugas, koordinasi dan komunikasi antar pelaksanaan, mengembangkan kualitas sumber daya manusia, mengorganisir sumber sarpras. 3) Implementasi, yakni terintegrasi dengan kurikulum dan proses pembelajaran, terintegrasi dalam pembinaan siswa, melalui keteladanan warga sekolah, melalui budaya dan lingkungan sekolah yang lahir dari pembiasaan, melalui tata tertib. 4) Pengawasan, yaitu terhadap guru, melibatkan peranan keluarga, melibatkan pihak masyarakat. 5) Evaluasi, yaitu pembuatan instrumen penilaian, menghasilkan faktor pendukung dan penghambat, memerlukan tindak lanjut untuk perbaikan.

Selain itu, dalam upaya optimalisasi serta peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah, pimpinan sekolah perlu mengadakan kegiatan evaluasi. Hasil penelitian Effendi (2020) menjelaskan langkah-langkah kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam optimalisasi pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan karakter di sekolah adalah melalui: pertama, melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab untuk kepentingan bersama. Kedua, mendorong pembangunan dan perubahan melalui visi, misi dan tujuan. Ketiga, memberikan kesempatan untuk mengembangkan inovasi dan kreatifitas untuk menemukan cara baru dalam *problem solving*. Keempat, menumbuhkan rasa percaya diri. kelima, memberikan motivasi kepada bawahan, keenam, menjalin kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pengkajian artikel yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, perkembangan zaman yang terus berubah yang diimbangi dengan perkembangan IPTEK merambah ke seluruh bidang kehidupan membawa dampak positif serta dampak negatif bagi kehidupan. Hal ini berakibat pada kualitas karakter seseorang, dengan kondisi seperti ini, perlu adanya upaya pembekalan karakter melalui pendidikan karakter di

sekolah. Melalui pendidikan karakter ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada generasi penerus bangsa menjadi manusia yang bermartabat dan berdaya saing global. *Kedua*, Peranan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah sangat penting. Hal itu, diwujudkan melalui pemberian motivasi, meningkatkan kesadaran dan moralitas bawahan (guru, gaya kepemimpinan ini menumbuhkan inovasi serta kreativitas pada guru melalui pemikiran kritis dan jauh ke depan (visioner). Melalui penerapan gaya kepemimpinan ini, kepala sekolah akan menjadi figur teladan dan mendorong bawahannya (guru) untuk lebih maksimal dalam proses tercapainya tujuan penerapan pendidikan karakter di sekolah. *Ketiga*, peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik kepemimpinan dalam kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, menciptakan inovasi, dan strategi baru untuk meningkatkan mutu melalui terwujudnya pendidikan karakter di sekolah.

Saran

Adapun saran dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengkajian artikel ilmiah sebagai berikut: *Pertama*, bagi pemimpin pendidikan yakni kepala sekolah dapat mempertimbangkan gaya kepemimpinan transformasional ini karena hasil pengkajian artikel ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam cara peningkatan pendidikan karakter di sekolah. Pada dasarnya kepala sekolah merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. *Kedua*, bagi peneliti selanjutnya tema-tema yang perlu dibahas yakni: (a) kepemimpinan demokrasi dalam menciptakan pendidikan karakter; (b) kepemimpinan team dalam penerapan pendidikan karakter; (c) *Servant Leadership* dalam menciptakan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, R. (2013). Efektifitas kepemimpinan transformasi pesantren bagi peningkatan mutu lembaga pendidikan islam. *Jurnal Kependidikan*, 101.

Ajmain, & Marzuki. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta The role of teachers and headmaster in character education of student of SMA 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu-*

Ilmu Sosial, 16(1), 110–111.

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16–26. <https://doi.org/10.17509/EH.V9I1.6150>
- Cook, L., Smith, W., Lan, W., & Carpenter, D. (2016). The Development of Global Competencies and Global Mindedness Through Global Education Experiences. *International Journal of Global Education*, 5(2), 1–16.
- Danim, S. (2006). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme*. Remaja Rosdakarya.
- Dekawati, I. (2020). The Principa’s Leadership as The Effort To Build Students’ Character. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*, 1(2), 2716–2338.
- Diananda, A., Pendidikan, U., Dalam, K., Konsep, P., & Anak, D. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 1–21. <https://doi.org/10.33853/ISTIGHNA.V1I2.1>
- Effendi, Y. R. (2020). Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, dan Nasionalisme dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/JPk.V10I2.31645>
- Effendi, Y. R., Bafadal, I., Sudana, I. N. D., & Arifin, I. (2020). The principal transformational leadership strategy in developing national policies for strengthening character education in eastem Indonesia. *Italian Journal of Sociology of Education*, 12(2), 51–78. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2020-2-3>
- Fadillah, R. (2013). *Anak-anak Indonesia juara 1 pengakses situs porno | merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/anak-anak-indonesia-juara-1-pengakses-situs-porno.html>
- Gandamana, A., & Handayani, P. H. (2020). *Building Elementary School Student Characters*. 11(2), 22–29.

- Green, M dan Cameron, E. (2008). *Making Sense of Leadership: Exploring the Five Key Roles Used by Effective Leaders*. Kogan Page Limited.
- Harbani, P. (2008). *Kepemimpinan Birokrasi*. Alfabeta.
- Ifadah, L. (2019). The method of strengthening character education values for students in industrial revolution 4.0 era. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 4(2), 144–166. <https://doi.org/10.18326/ATTARBIYAH.V4I2.144-166>
- Juharyanto, J., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). *The Principal Leadership in Strengthening Elementary School Education Character*. 219–224. <https://doi.org/10.2991/COEMA-18.2018.50>
- Kirom. (2021). *Tawuran di Serpong, Pelajar Kena Bacok Tewas Setelah Dirawat di RS / merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-di-serpong-pelajar-kena-bacok-tewas-setelah-dirawat-di-rs.html>
- Komara, E., Hendriana, H., & ... (2021). the Roles of Character Education in 21st Century Learning. *Journal Of Educational ...*, 4(1), 10–17. <http://journal.kopertis-4.org/index.php/jee/article/view/119>
- Komarlah, A. (n.d.). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Iklim Sekolah, Kinerja Mengajar Guru Terhadap Produktivitas Sekolah. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 30(1), 118.
- Kurniawan. (2013). *Pengaruh kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional Guru*. Pustaka Belajar.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.
- Lovvom, A. S., & Chen, J.-S. (2011). Developing a Global Mindset : The Relationship between an International Assignment and Cultural Intelligence. *Intemational Journal of Business and Social Sciences*, 2(9), 275–283.
- M Samani, M. H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maxwell, T. W., & Ross Thomas, A. (1991). School Climate and School Culture. *Journal of Educational Administration*, 29(2), 09578239110003309. <https://doi.org/10.1108/09578239110003309>
- Muchlas, Hariyanto, S. (2012). *Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufatakhah, L., Rejekiingsih, T., & Triyanto. (2020). *Strengthening of Students' Solidarity Character Education in the Digital Era Through Islamic Individual Building for Junior Students*. 1205–1212. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200129.148>
- Mujtahidin, Tryanasari, D., Oktarianto, M. L., & Afriyadi, M. M. (2020). *Character Education for Indonesian Gold Generations: Basic Education Challenges in the Era of Disruption*. 508(Icite), 116–121. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.223>
- Muthohar, A. (2021). Implementation and Development Models of Character Education in School. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 69–82. <https://doi.org/10.21093/TWT.V8I2.3236>
- Noddings, L. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. Teachers College Press.
- Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handayaniingrum, W. (2019). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 111–117. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714>
- Parida, L., Sirhi, S., Dike, D., Stkip,), & Sintang, P. K. (2019). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter di Sekolah Dasar Kota Sintang-Kalimantan Barat. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 145–164. <https://doi.org/10.23917/PPD.V1I2.9159>
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Prihatin, R. P., & Khoiroh, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/NJPI2021.VIII-1>
- Putri, G., & Pandin, M. G. R. (2019). The Urgency Of Pancasila Values As A Form Of Millennial Generation Character Education. *Preprints*, 3(2), 58–66. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0301.v1>
- Rofiq, C. (2019). Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2), 203–226.

- <https://doi.org/10.24090/JPA.V20I2.2019.PP203-226>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V1I1.18>
- Salam, M. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 329–345. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6814>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106>
- Samsuharta, L. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMA N 1 Temon. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan, Vol 1 No 1*. <https://jurnal.usjtogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5610>
- Setiawan, Bahar Agus, and A. M. (2013). *Transformational Leadership: Illustration in the Education Organization*.
- Shalahuddin. (2015). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* :, 6.
- Siagan, S. P. (2004). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. PT Rineka Cipta.
- Suarga, S. (2017). Efektivitas Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Layanan Administrasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), :23–33. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4081>.
- Trihantoyo, S. (2015). PERANAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER. *Seminar Nasional Pendidikan*, 978 (602-1, 25–35).
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Belajar.
- Widodo, H., Guru, P., Dasar, S., Dahlan, A., Kunci, Y. K., Sekolah, K., & Karakter, P. (2018). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/MD.V13I2.8162>
- Yulianto, A. (2019). *Strategy For Strengthening Character Education In Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. 323(ICoSSCE 2018), 164–170. <https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.32>
- Yulk, G. (2001). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. PT Indeks.